

---

**Peningkatan Minat dan Prestasi Bahasa Inggris Siswa melalui *Problem Based Learning* dengan Media Comic di SMK Negeri Campalagian Polewali Mandar, Sulawesi Barat.**

**Judeslianti; La Sunra; Neni**

Bahasa Inggris SMK Negeri Campalagian Polewali Mandar Sulawesi Barat; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Bahasa Inggris SMP Negeri 6 Makassar Sulawesi Selatan.  
jhudeez@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan prestasi Bahasa Inggris siswa melalui penggunaan model pembelajaran PBL. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 siswa kelas X TB Tata Busana. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Nopember 2019. Data diperoleh dari kegiatan pembelajaran siswa serta hasil tes dan ulangan harian melalui teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat kesesuaian antara model PBL dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian; (2) siswa memperlihatkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris; dan (3) prestasi belajar siswa meningkat dari rata-rata Ulangan Harian Siklus I = 56,57 menjadi 82,26 pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan minat dan prestasi Bahasa Inggris siswa

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, Bahasa Inggris, Prestasi Belajar

## **A. PENDAHULUAN**

Seorang siswa dikatakan berhasil bila telah mencapai tingkat ketuntasan minimal dari semua aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) saja, tetapi juga harus menunjukkan perubahan ke arah yang baik, dari tidak tahu menjadi tahu dan menjadi lebih mengerti [1], [2]. Ketiga aspek tersebut diatas saling menunjang dan melengkapi dalam proses belajar bahasa. Bahkan saling kait mengkait antara ketrampilan yang satu dengan yang lain. Namun berbicara bahasa Inggris merupakan keterampilan yang paling sulit bagi para siswa. Banyak siswa belum mampu dan belum lancar mengungkapkan maksud dengan baik dan benar, meskipun dalam bahasa yang sederhana sekalipun. Hal ini terbukti dengan adanya kenyataan bahwa pada masa sekarang ini para lulusan SMA maupun SMK bahkan sarjana, belum bisa berkomunikasi secara lancar dengan Bahasa Inggris. Terdapat banyak instansi pemerintahan, swasta, BUMN, dan hotel-hotel yang menyelenggarakan kursus bahasa Inggris dengan memanggil para guru dengan maksud dan tujuan agar para karyawan perusahaan tersebut mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik dan lancar.

Dari fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa ketidakmampuan berbicara bahasa Inggris dengan baik antara lain disebabkan karena kurangnya kesempatan menggunakan metode bahasa Inggris yang tepat. Kemungkinan lain guru kurang memiliki kemampuan menggunakan teknik apa yang efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, terutama teknik yang tepat untuk wicara. Setiap siswa sering mendapatkan grammar yang komplit serta kosa kata yang begitu banyak, namun jarang dipraktikkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga mengakibatkan siswa kurang terlatih, kemudian siswa jarang mendengarkan secara langsung, siswa hanya ditekankan pada ketrampilan reading, writing, dan translation saja, demikian juga dengan guru kurang mempraktikkan secara langsung di depan kelas tidak menggunakan bahasa Inggris. Faktor tersebut

diatas yang menyebabkan siswa sendiri kurang mampu berbicara dengan baik dan lancar, sementara Lee mengemukakan teorinya sebagai berikut :

*“Even students whose english grammar is nearly perfect, his vocabulary is very complete so his pronunciation has definite accent but cannot express it well. One reason students cannot understand spoken English is that they may never have had the opportunity to hear it formely most english instruction tended to emphasse, reading, writing, and translation teachers talked a great deal about English but they seldom spoke itself”.*[3]

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat sebuah kaitan siswa kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian perlu mendapat perhatian yang seksama dalam pengajaran wicara. Terutama seorang guru harus benar-benar mampu memberikan contoh berbahasa Inggris yang baik dan benar di depan kelas. Dengan demikian, siswa dapat mendengarkan baik cara pengucapannya, laval bunyinya maupun pronunciation secara jelas dan langsung. Hal penting lainnya adalah bagaimana membuat siswa tertarik dan lebih berminat dalam berbicara. Untuk itulah dalam tulisan ini penulis berusaha mencari jawaban yang dapat memecahkan hal-hal tersebut diatas karena metode lama tidak nyaman untuk siswa, maka penelitian ini diberi judul “Peningkatan Minat dan Prestasi Bahasa Inggris Siswa melalui Problem Based Learning dengan Media Comic”.

Comic dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Pada awalnya, comic diciptakan bukan untuk kegiatan pembelajaran, namun untuk kepentingan hiburan semata. Manfaat comic sebagai media pembelajaran dapat disebutkan sebagai berikut: (a) Memperjelas materi; (b) Menciptakan nilai rasa lebih dalam memahami materi; (c) Membangkitkan perhatian dan minat siswa untuk membaca, sehingga dapat memperluas penguasaan kosa kata siswa; (d) Siswa merasa senang karena comic dilengkapi gambar-gambar yang menarik; (e) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa; (f) Memotivasi siswa untuk belajar; (g) Dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien[4]–[6].

Sementara itu, teks recount merupakan jenis teks yang isinya melaporkan peristiwa. Tujuan teks recount adalah untuk memberitahuka atau hiburan. Tujuan dari Recount Text adalah untuk memberikan informasi atau untuk menghibur pembaca sehingga tidak terdapat konflik. Macam-macam teks recount adalah sebagai berikut: (1) Personal Recount yaitu menceritakan tentang pengalaman pribadi penulis, (2) Factual Recount yaitu laporan peristiwa yang benar-benar terjadi, seperti laporan percobaan ilmu pengetahuan, laporan kepolisian, (3) Imaginative yaitu membuat cerita imaginative lalu menuliskan peristiwa atau kejadian yang telah terjadi[7], [8].

Struktur kebahasaan recount text adalah sebagai berikut : (a) Orientation yaitu pengenalan berupa memberikan informasi tentang siapa, dimana dan kapan peristiwa atau kejadian itu terjadi di masa lampau, (b) Events yaitu merupakan rekaman peristiwa yang terjadi, biasanya disampaikan dalam urutan kronologis, seperti : "In the first day... . And in the next day And in the last day " Pada bagian ini terdapat juga komentar pribadi tentang peristiwa atau kejadian yang diceritakan, (c) Reorientation yaitu pengulangan pengenalan yang ada di orientation, pengulangan tentang rangkuman peristiwa atau kejadian yang diceritakan.

Pada saat membaca Recount Text, akan ditemukan ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut : (1) Menggunakan kalimat dalam bentuk Past Tense. Contoh : We went to Bandung last year, I was very happy, (2) Menggunakan Action Verbs. Contoh : went, bought, wrote, slept, (3) Menggunakan Adverbs and Adverbial Phrase untuk mengungkapkan waktu, tempat dan cara. Contoh : yesterday, at school, quickly, (4) Menggunakan Conjunction dan Time Connectives untuk mengurutkan peristiwa atau kejadian. Contoh : *but, and, after that*[9], [10].

PBL bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Melalui PBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (a guiding question) dan membimbing peserta didik

dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subyek (materi) dalam kurikulum, (b) *Problem Based Learning asks a question or poses a problem that each student can answer*. PBL adalah model pembelajaran yang menuntut pengajar dan atau peserta didik mengembangkan pertanyaan penuntun (a guiding question). Mengingat masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka PBL memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif, (c) *Problem Based Learning asks students to investigate issues and topics addressing real world problems while integrating subjects across the curriculum*. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang membuat peserta didik membuat jembatan yang menghubungkan antar berbagai subyek materi. Melalui jalan ini, peserta didik dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih dari pada itu, PBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik, (d) *Problem Based Learning is a method that foster abstract, intellectual tasks to explore complex issues*. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna [11], [12].

Istilah pembelajaran berbasis problem merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkandari istilah dalam bahasa Inggris *problem based learning*. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan nilai-nilai. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata. Sedangkan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)

## B. METODE PENELITIAN

Pembelajaran Bahasa Inggris dengan percakapan (*speaking*) memerlukan teknik khusus agar siswa dapat memahami materi dengan benar. Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan melalui media *comic* untuk menarik perhatian siswa. Selain untuk menarik perhatian siswa, media *comic* pada pembelajaran Bahasa Inggris juga dapat meningkatkan kreativitas belajar berbahasa Inggris. Siswa terlatih dalam permainan sehingga percakapan berbahasa Inggris lebih mudah dipraktikkan. Penggunaan media *comic* dalam pembelajaran *speaking* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan pada Kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian.

Dalam penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan hipotesis tindakan yang diperoleh, yaitu sebagai berikut : (1) Pembelajaran Bahasa Inggris dapat menarik perhatian siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *comic*, (2) Dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *comic* pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa lebih baik, 3) Pelajaran *Speaking* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *comic* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Yang menjadi objek penelitian adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *comic* pada pembelajaran *speaking* dengan media *comic* dengan observasi kegiatan : (1) Presentasi kehadiran siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) Keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan individu dan kelompok, (3) Perhatian dan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Rencana tindakan ini juga dapat digunakan sebagai panduan dan arahan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus berlangsung 2 jam

pelajaran ( 2 X 45 menit ). Setiap siklus meliputi tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan Evaluasi, (4) Analisis dan Refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan berbicara pada pembelajaran *speaking* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *comic*. Proses pelaksanaan tindakan kelas melalui tiga tahap secara berdaur ulang dalam 2 siklus mulai dari (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi

Tahap pertama yaitu perencanaan, pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut: (a) Mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada pembelajaran *speaking* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *comic*. (b) Mengidentifikasi faktor- faktor hambatan dan kemudahan yang ditemui guru dalam pembelajaran *speaking* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *comic*. (c) Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris demi peningkatan pemahaman siswa kepada materi pelajaran. (d) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL yang meliputi: (1) pemilihan tema yang dapat menarik perhatian siswa dan menantang kemampuan berpikir; (2) pemilihan prosedur dengan teknik diskusi kelompok sesuai dengan pembelajaran PBL yang efektif, efisien, dan kreatif; (3) mengatur tata letak duduk siswa yang dapat menimbulkan suasana aman, nyaman, dan rileks sehingga suasana pelajaran menjadi menyenangkan; dan (4) panduan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan peran peneliti adalah sebagai berikut : (1) Merancang model pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran PBL di kelas yang bekerjasama dengan guru pengajar sesuai rencana yang telah ditentukan, (2) Bekerja dengan praktisi dalam melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan, (3) Peneliti berperan sebagai guru untuk memberikan pengarahan, motivasi, dan stimulus agar guru melaksanakan perannya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tahap Ketiga yaitu Pengamatan, yaitu melakukan pemantauan komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dengan instrument pengumpul data yang telah dibuat sehingga diperoleh data empirik pelaksanaan tindakan pembelajaran, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris akan dijadikan bahan sebagai bahan melakukan refleksi

Tahap keempat yaitu Refleksi, peneliti dan praktisi mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang dibahas adalah: (1) Analisis terhadap tindakan yang dilakukan, (2) Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (3) Melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang telah diproses, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data untuk keaktifan siswa diambil dengan cara melakukan observasi langsung pada saat proses pembelajaran dengan lembar penilaian yang telah ditetapkan, sedangkan pendapat dan tanggapan siswa dengan cara mengisi lembaran pendapat dan tanggapan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini juga menggunakan cara tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap pemahaman materi pelajaran. Tes dilakukan pada awal pelajaran (pre tes) untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki pengetahuan pada materi yang baru akan dipelajarinya. Setelah berakhir siklus kedua juga diadakan tes atau evaluasi berkenaan dengan prestasi belajar siswa pada materi yang bersangkutan berupa Ulangan Harian. Dengan demikian sekaligus akan diketahui efektifitas penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Problem Based Learning*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media *comic* dalam pembelajaran di kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian , sebagai alasan dipakainya metode ini, pertama metode ini sangat mudah terencana oleh pengajar bahasa Inggris. Model pembelajaran proyek (*Problem Based Learning*) dengan menggunakan media *comic* ini dapat diterapkan jika siswa terlihat enggan atau jenuh dalam mengikuti pelajaran, kira- kira jam akhir metode ini

boleh diberikan, tentu dengan melihat situasi dan kondisi. Penelitian tentang pembelajaran speaking dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media *comic* di Kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian hasilnya terungkap setelah dilakukan penelitian.

Dari instrument penelitian siklus pertama mendapatkan hasil sebagai berikut: (a) Aktivitas guru dan siswa pada pengolahan pembelajaran terdiri dari : (1) Pada awal pembelajaran guru masih kurang memotivasi siswa, (2) Tujuan pembelajaran sudah disampaikan dengan cukup, (3) Pada kegiatan inti, masih ada beberapa siswa yang belum berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok membahas soal-soal, (4) Dalam kegiatan presentasi belum menyampaikan pokok-pokok masalah dengan tuntas, (5) Guru menyimpulkan materi yang telah didiskusikan, namun beberapa siswa belum memperhatikan dan mencatat kesimpulan materi pelajaran, (6) Pada akhir pembelajaran evaluasi belum dapat dilaksanakan dengan baik, (7) Pengolahan waktu masih kurang baik, beberapa kelompok belum menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. (b) Hasil nilai pre tes terdiri dari : (1) Dari hasil pre tes siswa yang mendapatkan nilai 91 – 100 tidak ada, (2) Nilai terendah adalah 10 dicapai oleh 1 orang siswa, (3) Nilai tertinggi adalah 90 dicapai oleh 1 orang siswa, (4) Nilai rata-rata masih rendah yaitu 56,57, (5) Jumlah nilai keseluruhan dari 31 siswa adalah 1753, (6) Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam mengerjakan soal-soal pre tes pada siklus pertama dapat diketahui dengan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1753}{31} \\ &= 56,57 \end{aligned}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

Siswa yang mendapat nilai > 65 masih banyak, hanya siswa tertentu yang sudah mendapat nilai cukup baik. Kesimpulan siklus I masih banyak siswa kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian yang belum memahami materi dengan baik. Dari pembahasan siklus II dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (a) Aktivitas dalam pengolahan pembelajaran siklus II terdiri dari: (1) Pada awal kegiatan guru sudah membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, (2) Kegiatan inti pelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, sebagian besar siswa berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok dalam membahas soal-soal, (3) Presentasi dapat dilakukan oleh semua kelompok dengan baik, siswa dalam kelompok menyampaikan materi dengan benar, (4) Beberapa siswa sangat aktif dalam mengikuti presentasi kelompok dengan memberikan beberapa pertanyaan yang masih belum dipahami, (5) Di akhir presentasi guru menyampaikan kesimpulan atau pokok-pokok materi yang harus diketahui siswa, (6) Siswa antusias dalam mengikuti pelajaran dan memperhatikan penjelasan guru serta melakukan kegiatan mencatat, (7) Evaluasi dapat dikerjakan dengan mudah dan benar oleh semua siswa, (8) Pengelolaan waktu dapat diatur dengan baik dan tepat waktu. (b) Hasil nilai Ulangan Harian yaitu dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Siswa yang mendapatkan nilai 85 – 100 ada 10 orang,
- (2) Nilai terendah adalah 75 dicapai oleh 6 orang siswa
- (3) Nilai tertinggi adalah 95 dicapai oleh 1 orang siswa
- (4) Nilai rata-rata adalah 82, 26,
- (5) Jumlah nilai keseluruhan adalah 2139,
- (6) Item soal masih dikategorikan sulit bagi siswa,

(7) Berdasarkan hasil yang dicapai dalam kegiatan Ulangan harian, maka hasilnya sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{20139}{26}$$

$$= 82,26$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

Siswa yang mendapatkan nilai > 75 adalah 26 orang siswa secara keseluruhan materi pelajaran sudah dikuasai oleh semua siswa. Nilai rata-rata siswa 82,26 menunjukkan bahwa semua siswa telah menguasai materi pelajaran dengan baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

**Tabel 1: Klasifikasi Nilai**

Nilai	Frekuensi		Klasifikasi
	Siklus I	Siklus II	
85 – 100	1	10	Sangat Baik
70 – 84	6	-	Baik
60 – 69	3	-	Cukup
50 – 59	3	-	Kurang
0 – 49	1	-	Sangat Kurang

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Adapun rekapitulasi nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Rekapitulasi Nilai Rata-Rata**

Nilai Rata-rata		Keterangan
Siklus 1	Siklus II	
56,57	82,26	Terdapat peningkatan

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari hasil pengamatan dan analisis data pada penelitian ini, dapat disampaikan bahwa ada peningkatan kemampuan prestasi belajar Bahasa Inggris menggunakan media *comic*. Kemampuan

percakapan berbahasa Inggris (*speaking*) menjadi lebih baik daripada sebelumnya, hal ini sudah terlihat dari data-data di atas terdapat peningkatan nilai rata-rata tes awal adalah 56,57 sedangkan hasil nilai rata-rata nilai Ulangan Harian menjadi 82,26. Ini adalah prestasi yang sungguh menggembirakan bagi siswa Kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian Semester Genap Tahun 2018/2019. Dengan demikian keberhasilan penggunaan media *comic* dalam pelajaran *speaking* ini dapat dilanjutkan dengan materi pelajaran yang lain sehingga kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki siswa dapat berkembang menjadi lebih baik lagi

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengajaran *speaking* dengan media *comic* di Kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dapat disimpulkan berikut ini: (1) terdapat kesesuaian antara model PBL dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas X TB Tata Busana SMK Negeri Campalagian, (2) siswa memperlihatkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris; dan (3) prestasi belajar siswa meningkat. Nilai rata-rata pre tes pada siklus I = 56,57 dan ulangan harian siklus I = 82.26

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya," *Anterior J.*, vol. 13, no. 1, pp. 88–93, 2013.
- [2] T. Haryadi and A. Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi" Warungku", *Andharupa J. Desain Komun. Vis. Multimed.*, vol. 1, no. 02, pp. 122–133, 2015.
- [3] W. M. Rivers and M. S. Temperley, *A Practical Guide to the Teaching of English as a Second or Foreign Language*. ERIC, 1978.
- [4] F. Fatimah, "Pengembangan science comic berbasis problem based learning sebagai media pembelajaran pada tema bunyi dan pendengaran untuk siswa SMP." Universitas Negeri Semarang, 2014.
- [5] I. Irwandani and S. Juariyah, "Pengembangan media pembelajaran berupa komik fisika berbantuan sosial media instagram sebagai alternatif pembelajaran," *J. Ilm. Pendidik. Fis. Al-Biruni*, vol. 5, no. 1, p. 33, 2016.
- [6] I. F. Z. Utariyanti, S. Wahyuni, and S. Zaenab, "Pengembangan media pembelajaran berbasis komik dalam materi sistem pernapasan pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Malang," *JPBI (Jurnal Pendidik. Biol. Indones.)*, vol. 1, no. 3, 2015.
- [7] F. A. P. Setiawati, "The Effectiveness of Using Padlet As Learning Media To Improve Students'writing Skill In Recount Text (A Quasi Experimental Research Design of the Tenth Grade Students of SMAN 2 Semarang in the Academic Year 2018/2019)." Universitas Islam Sultan Agung, 2019.
- [8] S. Faridah, "The Ability Writing Recount Text of the Eighth Grade Students of SMP Negeri 1 Mejubo Kudus in the Academic Year 2011/2021 Taught by using Suggestopedia." Universitas Muria Kudus, 2012.
- [9] D. Subardi, "hubungan antara penguasaan ciri-ciri kebahasaan dengan keterampilan menulis teks biografi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bogor," *J. Online Mhs. Bid. Pendidik. Bhs. Sastra Indones.*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [10] K. Rabawati, "Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Cerita Ulang Biografi," *Mimb. Ilmu*, vol. 25, no. 1, pp. 141–148, 2020.

- [11] W. Hung, D. H. Jonassen, and R. Liu, "Problem-based learning," *Handb. Res. Educ. Commun. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 485–506, 2008.
- [12] B. J. Duch, S. E. Groh, and D. E. Allen, *The power of problem-based learning: a practical "how to" for teaching undergraduate courses in any discipline*. Stylus Publishing, LLC., 2001.